

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia ilmu pengetahuan kontemporer dewasa ini —yang berkiblat kepada filsafat Barat —telah menyandarkan kebenarannya kepada rasionalitas empiris. Gagasan yang dipelopori oleh Immanuel Kant mengenai ketidak-ilmiahan metafisika, menjadi awal dari terpisahnya filsafat Barat dari agama. Semua unsur yang bersifat metafisika ditolak akibat tidak dapat dibuktikan dengan akal pikiran manusia. Filsafat ilmu Barat melahirkan skeptisisme sebagai konsekuensi daripada pernyataan tersebut. Pencarian kebenaran melalui ilmu pengetahuan menjadi tidak berujung karena kebenaran absolut tentang keberadaan Tuhan dan unsur metafisika lainnya dikerdilkan sebagai satu dari ribuan teori dalam dunia keilmuan.

Filsafat Barat berusaha menjaga kesadaran logikanya atas dunia realitas dari pengalaman-pengalaman mistis, dengan memposisikan keyakinan terhadap unsur metafisika sebagai bagian lain dari dimensi akal manusia.¹ Ketika itu, filsafat menjadi terpisah dari keyakinan agama. Pengetahuan-pengetahuan yang datang darinya (agama) tidak dapat diakui sebagai suatu ilmu. Filsafat Barat yang dijadikan pijakan bagi bangunan macam-macam ilmu pengetahuan, membentuk sarjana-sarjana yang pandai

¹Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologis dalam Filsafat Islam*, (terj: Ahmadi Thoha), (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24.

tetapi sekuler. Ilmu yang mereka peroleh tidak memiliki tujuan kecuali untuk ilmu itu sendiri.²

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki tujuan akhir yang jelas, yaitu membantu manusia dalam mengemban tugas sebagai *khalifah* di bumi, serta sebagai *washilah* (sarana) untuk *tadabbur* dan mendekatkan diri kepada Pencipta. Berilmu menjadi suatu keharusan bagi muslim, ilmu yang benar akan membawa kepada iman dan amal yang benar, sebaliknya, ilmu yang salah akan mengantarkan kepada iman dan amal yang salah pula.³ Berilmu untuk beriman, bukan beriman kepada ilmu seperti yang terjadi di dunia keilmuan Barat. Berbeda dengan filsafat Barat yang anti-Tuhan, filsafat Islam yang menjadi pijakan ilmu pengetahuan Islam adalah anak kandung dari kebenaran yang bersifat mutlak, yaitu wahyu (al-Qur'an). Belajar filsafat Barat yang sekuler, menuntun siapa yang mempelajarinya untuk meninggalkan Tuhan –jika tidak membunuh-Nya.⁴ Namun, mempelajari filsafat Islam, mengantarkan pelajarnya kepada mengenal Tuhan dan keyakinan yang mutlak atas-Nya. Akan tetapi, fenomena yang terjadi saat ini, ilmu-ilmu kontemporer yang menjadi nafas zaman, sudah teracuni oleh asas pandang Barat yang sekuler. Ilmu-ilmu humaniora, sains, bahkan tidak sedikit

²Adian Husaini, Urgensi Epistemologi Islam, dalam Adian Husaini (et.al), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 39.

³Demikian pentingnya memiliki ilmu dalam Islam, seorang yang menuntut ilmu disamakan dengan seorang yang beribadah dan berjihad di jalan Allah, apabila ia meninggal dalam perjalanannya mencari ilmu, maka wajib baginya surga. Hadist Rasulullah SAW: “*Barangsiapa yang keluar (rumah) untuk mencari ilmu, maka ia ada di jalan Allah (sebagai fi Sabilillah) sampai ia kembali (ke rumahnya).*” Adian Husaini (et.al), *Filsafat Ilmu...*, hlm. xxv.

⁴Pernyataan *God is dead* dikemukakan oleh Nietzsche untuk menyatakan bahwa agama tidak sejalan dengan sains modern. Nafis Irkhani, *Worldview dan Epistemologi dalam Ilmu Ekonomi Islam*, (Online), (<http://nafis.staff.stainsalatiga.ac.id>, diakses pada 27 Agustus 2014), hlm. 6.

ilmu pengetahuan Islam yang sudah valid dirumuskan oleh para Ulama terdahulu, juga direkonstruksi menggunakan kerangka berpikir (*framework*) Barat yang keliru. Kekeliruan itu tidak lain adalah akibat dari mentuhankan *rasio* manusia dan memanusiakan Tuhan.⁵

Peradaban Barat dan ilmu pengetahuan yang dibawanya memang memberikan banyak kemajuan teknologi bagi dunia, serta mampu menciptakan berbagai fasilitas hidup untuk mempermudah aktivitas manusia. Di lain pihak, tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan Barat juga memberikan kontribusi yang tidak sepele bagi kerusakan dan proses kehancuran dunia. Menimbang berbagai kerusakan yang ditimbulkan, baik dari segi kemanusiaan berupa penjajahan, ketimpangan sosial dan moral-etika, maupun dari segi alam semesta berupa eksploitasi, maka usaha untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu kontemporer dengan ilmu-ilmu agama menjadi sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan.⁶ Proses ini disebut Islamisasi ilmu pengetahuan dengan sifat reaktif atau pengilmuan Islam yang bersifat proaktif.⁷ Usaha Islamisasi ilmu atau pengilmuan Islam ini—secara

⁵Sekularisasi dalam dunia keilmuan diawali dengan semboyan *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) yang dipopulerkan oleh Rene Descartes (m. 1650). Prinsip tersebut menempatkan *rasio* sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Lebih lagi, pernyataan Immanuel Kant yang menegaskan penolakan terhadap metafisika. Menurutnya pengetahuan adalah mungkin, sedangkan metafisika adalah tidak mungkin karena tidak disandarka kepada pancaindra. Sebab itu, baginya, metafisika adalah ilusi transendent (*a transcendental illusion*). Dengan demikian, maka pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisika tidak memiliki nilai epistemologis. Syamsuddin Arif dan Dinar Dewi Kania, Sekularisasi Ilmu, dalam Adian Husaini (et.al) *Filsafat Ilmu...*, hlm. 7-8.

⁶Budi Handrianto, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Adian Husaini (et.al), *Filsafat Ilmu...*, hlm. 232,243-244.

⁷Islamisasi ilmu pengetahuan maupun pengilmuan Islam, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu integralisasi ilmu-ilmu kontemporer sekuler dengan ilmu-ilmu agama. Istilah Islamisasi ilmu pertama kali disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, kemudian Ismail Raji al-Faruqi, Syed Hossein Nasr dan beberapa tokoh lainnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Cet-2, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan

global— dengan menekankan pada dewesternisasi, desekularisasi dan dekolonisasi ilmu, menjadi salah satu kontribusi paling revolusioner dan orisinal dalam kancah pemikiran Muslim modern.⁸

Menilik kembali universalitas keilmuan Islam, maka ilmu ekonomi menjadi bagian yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Terutama di tengah hiruk-pikuk dunia hari ini yang acapkali bersifat materiil, kemapanan ekonomi menjadi tujuan utama segala bidang kehidupan. Ilmu ekonomi, dengan julukan *the prince of social science*, merupakan gambaran betapa pentingnya tanggungjawab yang diemban oleh ilmu ini. Oleh sebab itu, gerakan Islamisasi ilmu ekonomi dilaksanakan secara masif oleh pakar dan ahli-ahli dalam bidang ini.⁹

M. Aslam Haneef menyatakan bahwa pelajaran paling berharga dari 30 tahun proyek Islamisasi ilmu ekonomi, adalah belum cukup seriusnya sarjana-sarjana Muslim dalam mendiskusikan masalah filosofis dan metodologis disiplin ilmu ekonomi modern—yaitu ilmu ekonomi Barat sekuler —yang hendak di-Islamisasi. Proses Islamisasi ilmu ekonomi seolah lebih

Insan, 2010), hlm. 207; Abuddin Nata, (dkk), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 141; Bustanuddin Agus, *Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, (Jakarta: UI-Press, 2013), hlm.300-301. Istilah pengilmuan Islam, yaitu proses integralisasi ilmu dari teks menuju konteks, dinyatakan oleh Kuntowijoyo sebagai kritikan terhadap proses Islamisasi ilmu yang dilakukan dari konteks kepada teks. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan etika*, edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 1. Penelitian ini akan menggunakan istilah pertama, yaitu Islamisasi ilmu, untuk mewakili proses integralisasi ilmu pengetahuan.

⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: CASIS-UTM dan Universitas Ibnu Khaldun, 2013), hlm. 31.

⁹Pakar-pakar ekonomi yang melakukan Islamisasi Ilmu Ekonomi diantaranya adalah Monzer Kahf, M. Umer Chapra, M. Aslaam Haneef, M. Akram Khan, M. Abdul Mannan, dll. Sedangkan di Indonesia, diantaranya adalah Didin Hafiduddin, Adimarwan Karim, Muhammad, Syafi'i Antonio dan lain sebagainya. Dwi Condro Triono, *Ekonomi Islam Madzhab HAMFARA: Jilid I Falsafah Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Irtikaz, 2011), hlm. 2.

mengedepankan masalah ‘praktis’ dan kebijakan politis daripada aspek filosofis dan metodologis tersebut. Penguasaan terhadap warisan ulama-ulama berupa ilmu-ilmu *turath* Islam pun dinilai kurang cukup.¹⁰

Filsafat ilmu memiliki tiga aspek pembahasan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kajian epistemologi, diantara ketiga aspek filsafat ilmu, merupakan kajian yang masih memerlukan banyak pengembangan dan pembahasan dalam khazanah keilmuan Islam, termasuk dalam bidang ekonomi.¹¹ Epistemologi seringkali menjadi materi ‘yang terlupakan’ dalam proses pengembangan keilmuan Islam, padahal epistemologi merupakan bagian dasar, akar, dan awal mula suatu ilmu. Epistemologi yang keliru akan merumuskan suatu faham ilmu yang keliru dan menyertakan konsep-konsep yang keliru pula. Kajian epistemologi merupakan langkah kedua yang diperlukan dalam semua studi ilmu. Ketika membincang mengenai ‘darimana mengetahui, bagaimana hal itu diketahui dan apakah benar pengetahuan itu’ maka ketika itu pula seseorang sedang melakukan suatu perenungan epistemologis. Setiap epistemologi lahir dari kandung pandangan dunia tertentu.¹²

Epistemologi merupakan pembahasan mengenai *phenomena* (apa yang nampak) dan *noumena* atau *essence* (hakikat). Secara umum, epistemologi, atau dengan istilah lain filsafat pengetahuan, memiliki dua aliran. Aliran yang

¹⁰M. Aslam Haneef, “Islamisasi Ilmu Ekonomi: Apa yang Salah?”, *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam: ISLAMIA*, Thn I, No. 6, 2005. Jakarta: Penerbit Khairul Bayan, Hlm. 50.

¹¹Adi Setia, “Epistemologi Islam menurut Al-Attas: Satu Uraian Ringkas”, *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam: ISLAMIA...*, Hlm. 53.

¹²Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 8.

pertama diusung oleh Plato, ia sama sekali tidak mengandalkan pengalaman. Menurutnya pengalaman merupakan hal yang berubah-ubah dan berbeda antara satu orang dengan lainnya, sehingga tidak dapat dijadikan tolak ukur asal suatu ilmu pengetahuan.¹³ Sedangkan aliran kedua diusung oleh Aristoteles. Ia berpendapat bahwa epistemologi tidak boleh terlalu dibebani oleh berbagai terminologi praktis, sebab tujuan darinya adalah menjelaskan tafsir nilai kognitif pengalaman.¹⁴

Perang antara kedua aliran tersebut tidak lagi dapat dihindarkan. Namun keduanya menomorduakan –bahkan cenderung menolak –adanya peran metafisika dalam perolehan ilmu pengetahuan. Cara pandang terhadap dunia, *framework* dan *worldview*, menjadi satu-satunya pembeda antara filsafat pengetahuan (epistemologi) Yunani yang dikemukakan oleh Plato maupun Aristoteles, dan kemudian berkembang menjadi filsafat Barat Modern, dan filsafat pengetahuan Islam. Filsafat Islam meskipun tidak mengkhususkan kajian epistemologi dalam satu bab tertentu berjudul ‘Teori Pengetahuan’, akan tetapi selalu memaparkan masalah-masalah yang terkait dengan epistemologi pada setiap pembahasan sehubungan dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, rasio, logika dan lain-lainnya.¹⁵

¹³ Aliran pertama ini juga disebut dengan *rasionalism*, penekanan yang diusung oleh aliran ini adalah pentingnya peran akal, *idea*, *category*, *form*, sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan aliran kedua biasa disebut dengan *realism*, atau *empiricism*, yang lebih menekankan kepada peran pancaindera sebagai sumber ilmu pengetahuan dan alat memperolehnya, sedang akal hanyalah dijadikan sumber sekunder saja. Amin Abdullah, Aspek Epistemologis Filsafat Islam, dalam Irma Fatimah (ed), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), hlm. 28.

¹⁴ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 27.

¹⁵ Murtadha Muthahari, *Mengenal Epistemologi*, (terj: Muhammad Jawad Bafaqih), (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 22.

Setiap individu memiliki cara pandangnya sendiri terhadap dunia, pun tidak terkecuali setiap Muslim. Cara pandang tersebut, yang biasa disebut dengan *worldview*, melahirkan epistemologi yang berbeda-beda. *Worldview* Barat yang anti-Tuhan melahirkan epistemologi Barat modern yang menafikan peran metafisika. Sedangkan *worldview* Islam yang mengagungkan campurtangan Tuhan melahirkan epistemologi Islam yang mengakui adanya unsur metafisika sebagai cara mencapai ilmu pengetahuan.¹⁶

Usaha Islamisasi Ilmu Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masalah epistemologi dan metodologi. Epistemologi merupakan basis dari suatu kajian keilmuan. Sehingga proses Islamisasi ilmu ekonomi pun tidak boleh melewati basis awal dari ilmu tersebut, yaitu epistemologi ekonomi Islam. Urgensi pemahan Islam secara menyeluruh melalui *worldview* yang benar, mestilah diikuti dengan konsepsi filosofis Islam. Filsafat sebagai akar, akan menuntun ilmu ekonomi Islam untuk dapat berdiri diatas pijakan yang benar, yaitu *framework* Islam.¹⁷

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami atau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, mengungkapkan besarnya kontribusi *turath* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ibnu Khaldun bahkan dinyatakan layak dinobatkan sebagai bapak ekonomi modern dengan konsep-konsep dasar ekonomi yang ia tuliskan dalam karya mega-fenomenalnya, sebuah pendahuluan dari *Kitabu-l-‘Ibar wa Diwanu-l-Mubtada’ wa-l-Khabar*

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, Pondasi Metafisik Bangunan Epistemologi Islam: Perspektif Ilmu-ilmu Filosofis, dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 22.

¹⁷ M. Aslam Haneef, *Islamisasi*, hlm. 51.

Fi Ayyami-l-‘Arab wa-l-‘Ajam wa-l-Barbar wa Man ‘Aasharahum min Dzawil-Sulthan al-Akbar atau yang lebih terkenal dengan nama *Muqaddimah*. Karya Ibnu Khaldun ini tidak hanya mencakup konsep-konsep mengenai ekonomi, tetapi di dalamnya juga terdapat konsep-konsep dasar ilmu sosiologi modern, ilmu sejarah, ilmu pendidikan dan ilmu filsafat. Keberagaman konsep yang terkandung dalam satu karya tersebutlah yang menjadikan Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh fenomenal bagi dunia keilmuan modern. Bahkan tidak tanggung-tanggung, seorang peneliti sosial Barat, N. Schmidt, dalam karyanya *Ibn Khaldun: Historian, Sociologist, and Philosopher* menyatakan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang tokoh yang terkenal dan menjulang tinggi di atas tokoh-tokoh lainnya. *Muqaddimah*, bagi banyak peneliti Barat, adalah sebuah mukjizat intelektual dan isapan jempol seorang jenius.¹⁸

Menyepakati pernyataan Ibnu Khaldun (w. 906H/1406 M) sebagai seorang ulama sekaligus ekonom modern bahwa kejayaan suatu peradaban adalah tali-temali dari suatu kekuasaan yang disegani, sedang kekuasaan yang kokoh tidak tercipta tanpa ditopang oleh konstruksi ekonomi yang tangguh, ekonomi yang kuat tidak akan lahir tanpa adanya pembangunan yang disertai pemerataan dan keadilan berkerangka syariah,¹⁹ maka penelitian terhadap pemikiran ekonomi, khususnya dalam bidang filsafat dan epistemologinya, menjadi urgen dan harus segera dilakukan. Melihat tantangan dalam bidang ini yang amat besar, dimana ekonomi dapat dengan

¹⁸Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*, (terj: Mansuruddin dan Achmadi Thoha) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), Hlm. 20.

¹⁹M. Luthfi Hamid, *Jejak-jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), hlm.177.

sangat mudah menggelincirkan muslimin dalam jurang pragmatisme dan hedonisme yang sama sekali tidak sesuai dengan jati dirinya. Selain itu, proses Islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam yang ditujukan untuk mewujudkan kebangkitan peradaban Islam, tidaklah dapat dipisahkan dari pemikiran ekonomi Islam.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, maka penelitian mengenai epistemologi ekonomi Islam yang diungkapkan Ibnu Khaldun dalam kitab mega-fenomenalnya, *Muqaddimah*, menjadi suatu penelitian yang penting untuk dilakukan. Selain sebagai usaha untuk merumuskan epistemologi ekonomi Islam dengan lebih komprehensif dalam rangka Islamisasi, juga sebagai usaha untuk memaparkan warisan *turath* terhadap khazanah keilmuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan satu masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini, yaitu: Bagaimana epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*?

Rumusan masalah tersebut mencakup tiga poin epistemologi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Sumber ilmu ekonomi Islam Ibnu Khaldun
2. Metode ilmu ekonomi Islam Ibnu Khaldun
3. Validitas kebenaran ilmu ekonomi Islam Ibnu Khaldun

Ketiga poin tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk epistemologi. Melalui ketiganya, akan dideskripsikan gagasan orisinal Ibnu Khaldun mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi. Fokus penelitian ini adalah pengkajian pemikiran ekonomi dan epistemologi Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* secara eksplisit dan mendalam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar-dasar epistemologi ilmu ekonomi Islam—yang berupa sumber-sumber ilmu ekonomi Islam, metode mencapai ilmu ekonomi Islam dan validitas ilmu ekonomi Islam—Ibnu Khaldun dalam karya mega-fenomenalnya, *Muqaddimah*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup manfaat akademis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat akademis. Tesis ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi *khazanah* pemikiran Islam tentang epistemologi ekonomi Islam, yaitu berupa pemaparan epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*. Selain itu, diharapkan tesis ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi para akademisi maupun peneliti yang berminat mengkaji tentang epistemologi ekonomi Islam.

- b. Manfaat praktis. Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi usaha islamisasi ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang epistemologis. Tesis tentang epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun ini, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dan bahan pertimbangan dalam usaha merumuskan, menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru dalam bidang ekonomi Islam.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji epistemologi Ekonomi Islam dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun adalah seorang ulama yang menguasai beberapa bidang ilmu sekaligus. Banyak intelektual Barat dan muslim yang mengkaji pemikirannya dalam bidang sejarah, sosiologi, pendidikan, agama dan ekonomi. Baik dari seluruh karyanya, atau karya mega-fenomenal-nya *Muqaddimah*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sehubungan dengan epistemologi ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*. Diantaranya adalah:

Sebuah penelitian untuk meraih gelar Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, yang dilakukan oleh Asrori Saud pada tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul *Ibn Khaldun: Pemikiran tentang ekonomi Islam (kajian terhadap wacana tentang Muqaddimah)*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut meliputi: *pertama*, penggolongan Ibnu Khaldun sebagai seorang penganut Lazzes-Faire adalah tidak tepat. Ibnu Khaldun menekankan peran pemerintah dalam perekonomian dengan

memberikan kebebasan tertentu. *Kedua*, Ibnu Khaldun dapat dinyatakan sebagai perintis ekonomi Islam dengan dua alasan, yaitu; 1) Ia memberikan tawaran model analisis sosio-ekonomi yang relevan bagi ilmu ekonomi Islam. 2) Ia menghadirkan teori-teori dasar ekonomi islam melalui *supply & demand* serta keuangan publik. Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini berupa gambaran ilmu ekonomi dalam *muqaddimah*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena pokok pembahasan Asrori Saud berada pada pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun secara global dalam karyanya *Muqaddimah*, tetapi ia tidak membahas aspek filosofis ilmu ekonomi Islam dalam buku tersebut. Dengan demikian, ada ruang bagi peneliti penelitian ini untuk membahas mengenai aspek filosofis dalam pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*.

Penelitian lainnya sehubungan dengan Epistemologi Ekonomi Islam Ibnu Khaldun, adalah penelitian dari Muhammad Sholihin pada tahun 2011 berjudul *Epistemologi Madzhab Kontemporer Ekonomi Islam dan Implikasinya terhadap Keilmuan Ekonomi Islam di Indonesia: Perspektif Filsafat Ilmu dan Sosiologi Pengetahuan*. Penelitian ini ditujukan untuk meraih gelar Magister Studi Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Kesimpulan yang didapatkan peneliti yaitu setiap madzhab ekonomi islam memiliki tradisi ilmiah yang khas. Tradisi yang khas tersebut ditandai dengan metode yang berbeda dalam ekonomi islam (Perbandingan antara madzhab Baqir as Sadr, *mainstream* dan alternatif). *Positivisme* ekonomi membayangi pertumbuhan dan tradisi keilmuan ekonomi islam

Indonesia. Penelitian M. Sholihin menekankan aspek filosofis ilmu ekonomi Islam secara global, sedangkan penelitian ini menekankan aspek filosofis dalam pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun yang terdapat dalam karyanya *Muqaddimah*.

Gambaran yang cukup komprehensif mengenai epistemologi Ibnu Khaldun ditulis oleh Zaid Ahmad dalam sebuah buku berjudul *The Epistemology of Ibn Khaldun*. Hanya saja, penulis menekankan konsep pengetahuan menurut Ibnu Khaldun (Epistemologi Ibnu Khaldun) dengan mengkaji bab ke-enam (*Kitab al-'Ilm*) dari karya mega-fenomenal *Muqaddimah*. Penulis mengupas-tuntas mengenai pondasi filosofis dari pengetahuan menurut pandangan Ibn Khaldun, akan tetapi tidak rincikannya dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Ruang penelitian kembali terbuka untuk melakukan penelitian ini, yaitu mengkaji aspek filosofis dari teori-teori ilmu ekonomi modern yang disampaikan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*.

Kajian epistemologi ekonomi Islam pada seorang tokoh dalam bidang ekonomi juga pernah dilakukan oleh Abdul Mughits. Ia menulis artikel penelitian berjudul *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian Atas Pemikiran M. Abdul Mannan Dalam Teori Dan Praktek Ekonomi Islam)*. Penulis memaparkan epistemologi Islam yang didasarkan atas pemikiran M. Abdul Mannan serta implikasinya terhadap teori dan praktek ekonomi Islam. Sedangkan pada penelitian ini, mengkaji aspek filosofis dari teori-teori ilmu ekonomi modern yang disampaikan Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah*.

Adapula makalah menarik yang ditulis oleh Nafis Irkhani, dengan judul *Worldview dan Epistemologi dalam Ilmu Ekonomi Islam*, memaparkan tentang hubungan erat *worldview* dengan epistemologi dalam ilmu ekonomi Islam secara umum. Namun sangat disayangkan, ia belum mengupas kontribusi *turath* Islam dalam perkembangan ilmu ekonomi modern, khususnya bidang epistemologis. Penelitian dalam tesis ini dimaksudkan untuk memaparkan tentang sumbangan Ibn Khaldun dalam buku yang ditulisnya *Muqaddimah*, terhadap epistemologi ilmu ekonomi Islam. Dengan demikian, ruang pembahasan tesis ini lebih khusus dan lebih mengerucut.

Terakhir adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh M. Umer Chapra dengan judul *What is Islamic Economics* dan telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Ikhwan Abidin Basri dengan judul *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam*. Artikel dengan panjang 73 halaman tersebut memaparkan tentang perbandingan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional, dan paradigma ilmu ekonomi Islam. Sangat disayangkan karya ini belum mengupas secara menyeluruh ketiga aspek epistemologi yaitu sumber, metode dan kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan demi melengkapi pembahasan tentang epistemologi ilmu ekonomi Islam dengan lebih menyeluruh.

Demikian beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum adanya penelitian ini, namun belum menggambarkan kontribusi *turath* Islam dalam usaha merumuskan epistemologi ekonomi Islam yang komprehensif, sehingga ada ruang kajian yang harus segera diisi untuk

melengkapi khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang filsafat ilmu ekonomi. Penelitian ini, dengan konsentrasi pembahasan pada epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun yang ia tuangkan dalam *turath*-nya *Muqaddimah*, dimaksudkan untuk mengambil posisi kosong tersebut.

E. Kerangka Teoritik

Tiga aspek pembahasan utama dalam filsafat Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam jajaran epistemologis, estetika dan etika.²⁰ Etika dalam ilmu ekonomi Islam sudah banyak dikaji dan dibahas,²¹ begitu pula estetika, akan tetapi nilai-nilai epistemologis, masih sulit ditemukan dalam pembahasan ilmu ekonomi Islam. Alasan tersebut mendasari konsentrasi kepada aspek epistemologis dalam penelitian ini. Epistemologi, yang pertama disampaikan oleh J.F Ferrier pada 1854, adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan sumber, cara mendapatkan dan validitas kebenaran pengetahuan.²² Ketiga poin epistemologi tersebut akan difokuskan kepada bidang ilmu ekonomi Islam.

1. Sumber Ilmu Ekonomi Islam

Ilmu dibagi menjadi 2, yaitu ilmu yang dicapai dengan menggunakan kemampuan manusia, dan ilmu dicapai yang tanpa usaha manusia. Ilmu jenis pertama bersumber kepada indera, akal dan pengalaman manusia. Sedangkan ilmu jenis kedua, diperoleh dari Tuhan

²⁰Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2001), hlm. 34.

²¹Pembahasan mengenai etika berekonomi kerap kali dicantumkan dalam konsep-konsep dasar ekonomi Islam. Diantaranya tidak berlebih-lebihan dan mengutamakan masalah dalam konsumsi, distribusi maupun produksi. Ekonomi Islam menekankan adanya keadilan dan keseimbangan. Pelarangan *ikhtikar*, *gharar* dan *riba* juga termasuk dalam usaha mengatur etika muslimin dalam berekonomi. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.12.

²²Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Jember, 2012), hlm. 26.

atas izin-Nya. Ilmu ekonomi Islam berada ditengah-tengah kedua jenis ilmu tersebut, karena ilmu ini diderivasi dari dua sumber, yaitu wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan realitas empiris yang mencakup akal, indera, pengalaman dan sejarah pemikiran ulama terdahulu.²³

2. Metode Ilmu Ekonomi Islam

Ada beberapa mazhab metodologi dalam usaha para ekonom Islam untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam. Diantaranya adalah mazhab Baqir As-Sadr, mazhab *mainstream* dan mazhab alternatif. Ketiga mazhab ini menggunakan metode deduktif (*al-istinbath*) dan induktif (*al-istiqlal*) dengan memadukan rasionalisme empiris dalam penemuan hipotesa. Secara garis besar dinyatakan, bahwa metode ilmu ekonomi Islam antara lain; ijtihad dalam menggali ilmu ekonomi yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, observasi dan metode ilmiah induktif-deduktif selama hipotesa yang dihasilkannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ekonomi Islam.²⁴

3. Validitas Kebenaran Ilmu Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam dengan tujuan untuk merealisasikan kesejahteraan bagi manusia melalui aplikasi syariah, menitik-beratkan kebenaran teorinya kepada tercapainya tujuan dari ilmu ekonomi Islam itu sendiri. Suatu teori ekonomi tidak dapat dikatakan benar dan diakui

²³Muhammad Sholihin, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam: Dari Mazhab Baqir As-Sadr Hingga Mazhab Mainstream*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 199.

²⁴M. Umer Chapra, *What is Islamic Economics*, IDB Prize Winners' Lecture Series No.9, (Saudi Arabia: Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute, 2001), hlm. 38. Lihat juga; M. Umer Chapra, *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam*, (terj: Ikhwani Abidin Basri), (Solo: Penerbit Aqwam, 2010), hlm. 54.

sebagai bagian dari ilmu ekonomi Islam apabila teori tersebut bertentangan dengan sumber utama ekonomi Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Ditinjau dari sumber dan metode ilmu ekonomi Islam, kebenaran dari teori-teori ilmu ekonomi Islam bersifat mutlak apabila merupakan derivasi dari wahyu dan bersifat relatif jika merupakan hasil dari observasi fenomena alam.²⁵

Epistemologi yang merupakan objek formal penelitian ini membutuhkan suatu landasan teori untuk membaca dan menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Hafidz Hasyim, teori yang sesuai untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun adalah teori yang dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn.²⁶

Pandangan epistemologi Kuhn, cenderung menitik-tekankan kepada pengalaman sejarah. Menurutnya, pandangan dan visi baru (paradigma) muncul bersamaan dengan proses sejarah. Perkembangan ilmu pengetahuan meniti empat tahap dalam siklus sejarah, yaitu tahap pra-paradigma, paradigma, kritis dan terakhir tahap revolusi ilmiah. Ide paradigma baru ditemukan pada tahap pertama, diaplikasikan dalam tahap kedua, dikritisi dalam tahap ketiga dan dirombak atau dibuatkan paradigma baru sebagai tandingan bagi paradigma tersebut.²⁷

²⁵Dwi Condro Triono, *Ekonomi Islam Madzhab Hamfara*, hlm. 156.

²⁶*Ibid*, hlm. 30.

²⁷Menurut Kuhn, proses mendapatkan pengetahuan tidak terlepas dari alat-alat intelektual yang ditemukan dalam satuan historis. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj: Tjun Surjaman, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 46. Lihat juga: Hafidz Hasyim, *Watak Peradalam dalam Epistemolgi..*, hlm. 31.

Teori tersebut dianggap sesuai karena Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang senantiasa memperhatikan sejarah dan fenomena lingkungan (sosial) dalam merumuskan pandangannya (paradigma) terhadap suatu persoalan. Menurut Miska Muhammad Amin, Ibnu Khaldun mengawali penelitian sosialnya melalui pengamatan sejarah dikombinasikan dengan pengalamannya berinteraksi dengan berbagai pihak pemimpin di Afrika Utara. Ibnu Khaldun menjadikan pengalamannya yang berharga sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.²⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berjenis literer kualitatif, atau penelitian pustaka. Teks dan literatur perpustakaan menjadi sumber data pada penelitian ini. Penelitian memusatkan pada kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, dokumen-dokumen, tulisan-tulisan, yang berkaitan dengannya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses terencana untuk memecahkan masalah-masalah tentang kefilosafatan. Pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakekat segala

²⁸Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm. 66.

sesuatu yang nampak (*pheunomena*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Khaldun dan mengenai epistemologi yang merupakan cabang dari filsafat.²⁹

3. Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber-sumber data yang dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bagian pertama *Kitabu-l-‘Ibar wa Diwanu-l-Mubtada’ wa-l-Khabar Fi Ayyami-l-‘Arab wa-l-‘Ajam wa-l-Barbar wa Man ‘Aasharahum min Dzawi-l-Sulthan al-Akbar* yaitu yang terkenal dengan sebutan *Muqaddimah*, karya Abdurrahman Ibnu Khaldun, yang diterbitkan oleh Daarul Ibni al-Jauzi, Cairo, pada tahun 2010. Sumber primer lainnya, yaitu yang digunakan untuk mengetahui biografi Ibnu Khaldun dan menganalisis hal-hal yang melatar-belakangi pemikirannya, adalah kitab bagian terakhir dari Kitab *al-‘Ibar*, yaitu autobiografi Ibnu Khaldun yang ia tulis sendiri dengan judul *At-Ta’rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*, yang diterbitkan oleh Daarul-Kitab al-Lubnaniy, Lebanon, pada tahun 1979.

Adapun sumber-sumber data sekunder berupa buku-buku yang ditulis untuk membedah pemikiran Ibnu Khaldun, serta artikel, tulisan dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu epistemologi dan Ibnu Khaldun. Diantaranya adalah *Dirasat ‘An Muqaddimah Ibnu Khaldun* yang ditulis oleh Abu Khaldun Syati’ al-Khushari, *Fikr Ibn*

²⁹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cetakan ke-15 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 68.

Khaldun al-Asybiyah wa ad-Daulah, yang Muhammad ‘Abed Al-Jabiry, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* yang ditulis oleh Hafidz Hasyim, dan lain-lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Proses dokumentasi meliputi pengumpulan buku, artikel, dan makalah yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai epistemologi Ibnu Khaldun, epistemologi Islam, epistemologi ekonomi Islam, dan pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun.

5. Validitas Data

Setiap penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif memiliki standar keabsahan (validitas) datanya masing-masing. Data dinyatakan valid, apabila data yang dilaporkan peneliti dan data yang ada di lapangan/ yang sesungguhnya ada pada objek penelitian tidak bertentangan. Penelitian kualitatif mempunyai 4 jenis uji validitas data, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Keabsahan/ validitas data dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan uji *confirmability*, yaitu dengan menguji proses penelitian dan hasil penelitian. Proses penelitian yang meliputi interpretasi naskah *Muqaddimah* melalui pendekatan filosofis, diuji dengan hasil penelitian yang berupa epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun yang tertuang dalam karyanya tersebut.

6. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan metode hermeneutika,³⁰ dan metode deduksi untuk menganalisis permasalahan esensial dalam konteksnya. Data yang berkaitan dengan tema penelitian dideskripsikan menurut kategori yang telah disusun, guna mendapatkan kesimpulan tentang epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*. Proses analisis data dalam penelitian ini melalui dua tahap. Tahap pertama adalah proses analisis data dengan metode hermeneutika Jurgen Habermas. Peneliti memahami teks asli *Muqaddimah* yang berbahasa Arab dan meninjaunya melalui teori komunikatif yang menjelaskan hubungan antara bahasa yang digunakan Ibnu Khaldun, pengalamannya dalam dunia politik-ekonomi dan pendidikannya sehingga menghasilkan tindakan praktis berupa penulisan *Muqaddimah*.

Tahap kedua, peneliti melakukan proses analisa dengan metode deduktif. Peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu tentang epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun, dari pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan pemikiran epistemologinya yang masih bersifat umum. Hasil analisis ini akan menjelaskan sumber teori-teori

³⁰Metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika Jurgen Habermas, yaitu memahami teks dan menginterpretasikannya melalui tinjauan teori komunikatif yang menjelaskan pertautan antara bahasa teks, pengalaman penulis teks dan tindakan praktis yang dapat dilakukan dari hasil interpretasi tersebut, dengan menggunakan teori-teori *hipothetical-deductive*. Ahmad Ali Riyadi, Hermeneutika Ilmu-Ilmu Sosial: Studi atas Pemikiran Jurgen Habermas, dalam Edi Mulyono M.Ag, dkk, *Belajar Hermeneutika, Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013) hlm. 234; lihat juga; Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 43.

ekonomi Islam yang dipaparkan Ibnu Khaldun, metodenya mencapai teori-teori tersebut dan validitas kebenaran teori-teori ekonomi Islam yang ia tuangkan dalam karya mega-fenomenalnya, *Muqaddimah*.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan disusun dalam enam bab, yaitu pendahuluan, epistemologi ekonomi Islam sebagai landasan teori, biografi Ibnu Khaldun, Pemikiran Ibnu Khaldun, analisis yang berupa paparan epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun yang tersirat dalam *Muqaddimah* dan penutup.

Pendahuluan penelitian ini mengemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Seluruhnya adalah bagian dari bab pertama yang merupakan landasan, menuntun bab-bab lainnya agar tujuan dari penulisan penelitian ini dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Pembahasan mengenai epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun, diawali oleh paparan landasan teori epistemologi ekonomi Islam pada umumnya. Pembahasan mengenai epistemologi ekonomi Islam tersebut mencakup definisi epistemologi secara umum, sumber-sumber ilmu ekonomi Islam, metode mencapai ilmu ekonomi Islam dan ukuran validitas kebenaran ilmu ekonomi Islam. Semua ini dikemukakan dalam bab kedua. Selanjutnya, untuk dapat mendeskripsikan sejarah pemikiran Ibnu Khaldun mengenai teori-teori ekonomi Islam, maka pada bab selanjutnya, yaitu bab ketiga, dipaparkan mengenai biografi Ibnu Khaldun yang mencakup, latar belakang keluarganya,

pendidikan, karirnya di dunia pemerintahan, serta respon maupun tantangan terhadap pemikirannya, dan karya-karya Ibnu Khaldun.

Setelah konteks mengenai historis dan biografisnya diketahui, bab keempat membahas mengenai aliran pemikirannya, yang merupakan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan intelektual serta interaksi-interaksinya dengan aliran-aliran pemikiran terdahulu. Pada bab ini diuraikan mengenai sejarah penulisan *Muqaddimah*, kandungan isi *Muqaddimah*, pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun dan epistemologi Ibnu Khaldun.

Bab selanjutnya mencakup analisa dari pemikiran Ibnu Khaldun, yaitu mengenai kerangka epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun secara garis besar dan epistemologi ekonomi Islam Ibnu Khaldun yang berupa sumber-sumber ilmu ekonomi Islam yang mengantarkannya kepada teori-teori mengenai ekonomi yang ia sampaikan, metodenya mencapai teori-teori tersebut dan validitas kebenaran teori-teori yang disampaikannya. Bab ini adalah bab kelima. Terakhir sebagai penutup, bab enam membahas tentang kesimpulan dan saran-saran, yaitu hasil akhir dari penelitian ini.